

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Tinjauan Tentang Dzikir

###### a. Pengertian Dzikir

Kata dzikir dari segi bahasa berasal dari kata “*dzakara-yadzuru-dzikran*” yang berarti menyebut, mengingat dan memberi nasehat.<sup>1</sup> Di dalam al-Quran diturunkan lebih dari 260 kali perkataan yang menjadi pecahan dari akar kata *dzikr*.<sup>2</sup> Dalam kamus *al-Munjid*, disebutkan bahwa *dzikir* adalah bentuk tunggal dari *dzukur*, yang bermakna hubungan kepada Allah dan doa; *as-shit*, (memiliki nama yang harum).<sup>3</sup>

As Shiddieqy menyatakan bahwa dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, membaca tahlil, membaca tahmid, membaca basmalah, membaca Alquran dan

---

<sup>1</sup> Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2012), Hal. 396.

<sup>2</sup> Amiruddin MS & Muzakir, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, (Medan: CV. Manhaji, 2018), Hal. 10.

<sup>3</sup> Louis Ma“lub, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A“lam*, (Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986), Hal. 236.

membaca doa-doa yang matsur yaitu doa yang diterima dari Nabi Muhammad Saw.<sup>4</sup>

Hasan Al-Banna seorang tokoh Ikhwanul Muslimin menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan semua ingatan yang menjadikan diri kita dekat dengan Tuhan adalah dzikir.

Dzikir pada hakikatnya adalah mengingat Allah dan melupakan apa saja selain Allah ketika dalam berdzikir.<sup>5</sup> Maka implikasi adanya dzikir yang demikian meliputi mengingat, memperhatikan, dan merasa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan bahkan berpengaruh luas terhadap jiwa dan kesadaran yang kemudian diaktualisasikan pada pola pemikiran dan tingkah laku.<sup>6</sup>

Dalam artian umum, *dzikrullah* adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca Alquran, berdoa, melakukan perbuatan

---

<sup>4</sup> Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Dziki dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), Hal. 36.

<sup>5</sup> Muzakkir, *Tasawuf; Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Keidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), Hal. 128.

<sup>6</sup> Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011), Hal. 14.

baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Dalam arti khusus, *dzikrullah* adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun, dan syarat-syaratnya.

Dapat disimpulkan bahwa dzikir merupakan kesadaran muslim sebagai makhluk Allah yang wajib untuk mengingat-Nya baik dalam lisan, hati, dan ruh serta berpikir secara islami dan berbuat sesuai syariat Islam, baik ketika dia sedang berdiri, duduk, berbaring, ataupun. Kesadaran ini menjadi “ruh” setiap perbuatan seorang muslim. Karena dengan kesadaran itu, seorang muslim akan selalu terikat dengan syariat dan aturan Allah, sehingga dia isi kehidupan ini hanya dengan perbuatan yang mendatangkan pahala dan selalu berusaha meninggalkan perbuatan dosa.

b. Dasar Dzikir

Banyak sekali di dalam Alquran Karim wahyu Allah Swt. dan Hadis yang memerintahkan manusia supaya berdzikir mengingat Allah Swt. dan bahwa nilai berdzikir sebagai ibadah sangatlah agung dan

bermanfaat serta mengandung hikmah yang besar, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”<sup>7</sup> (Q.s. al-Ahzab [33]: 41)

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ ۗ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hari mereka mengingat Allah (berdzikir) dan kepada kebenarannya yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya pernah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Semarang, PT. Asy Syifa”, 2013), Hal. 936.

orang-orang yang fasik”.<sup>8</sup> (Q.s. al-Hadid [57]:  
16)

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ  
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>9</sup> (Q.s. al-Ankabut [29]:  
45)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ  
كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Semarang, PT. Asy Syifa”, 2013), Hal. 540.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Semarang, PT. Asy Syifa”, 2013), Hal. 401.

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), maka ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring...”<sup>10</sup> (Q.s. an-Nisa“ [4]: 103)

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي ۖ وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kamu (berdzikir) kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.<sup>11</sup> (Q.s. al-Baqarah [2]: 152)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ

ذِكْرِ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat (berdzikir kepada) kepada Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.<sup>12</sup> (Q.s. al-Munafiqun [63]: 9)

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Semarang, PT. Asy Syifa”, 2013), Hal. 96.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Semarang, PT. Asy Syifa”, 2013), Hal. 22.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Semarang, PT. Asy Syifa”, 2013), Hal. 443.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka bertegur hatilah kamu dan (berdzikir-lah) sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.<sup>13</sup> (Q.s. al-Anfal [8]: 45)

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ  
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۚ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ ۚ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۚ وَلَا تَطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ ۚ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ  
وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati (berdzikir kepada) Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan New Cordova*, (Bandung, Syaamil Qur'an, 2012), Hal. 7.

keadaannya itu melewati batas”.<sup>14</sup> (Q.s. al-Kahfi [18]: 28)

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ .  
يَتَّغَىٰ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

Rasulullah Muhammad Saw. bersabda yang artinya: “Sesungguhnya Allah Swt. mengharamkan api neraka menjilat orang yang mengucapkan: “Laa ilaaha illallah“, yang ditujukan hanya kepada Allah semata-mata”<sup>15</sup> (H.R. Bukhari No. 425 dan Muslim No. 33).

Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah Saw. berkata (yang artinya): “Dunia ini terlaknat, terlaknat pula apa yang ada di dalamnya kecuali zikrullah dan apa yang membantunya, atau orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mencari ilmu”<sup>16</sup> (HR. Tirmidzi).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Semarang, PT. Asy Syifa”, 2013), Hal. 298.

<sup>15</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid IV Cetakan Pertama*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Hal. 84.

<sup>16</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Hal. 273.



إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ  
فِي مَنْ عِنْدَهُ

Di dalam Hadis Shahih Muslim, disebutkan Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Muhammad Saw. bersabda: “Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada sekelompok kaum pun yang berdzikir kepada Allah, kecuali malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, ketenangan akan datang pada mereka, dan Allah akan menyebutnya di dalam orang-orang dekatnya”<sup>17</sup> (HR Muslim No. 6954).

Dari uraian dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan dzikir merupakan perintah Allah Swt. kepada seluruh hamba-hamba-Nya dan merupakan sunnah yang diamalkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. kepada semua umatnya. Baik dzikir tersebut dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok-kelompok dalam suatu majelis.

---

<sup>17</sup> Muhammad Fu‘ad Abdul Baqi, *Al-Lu‘lu’ wal Marjan; Kumpulan Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Ulumul Qura, 2009), Hal. 381.

c. Bentuk-bentuk Dzikir

Ibnu Ata dalam kitabnya Al-Hikam, sebagaimana yang dikutip oleh M. Asywadie Syukur, membagi dzikir menjadi tiga, yaitu:

*Pertama*, dzikir *jalli* (dzikir jelas, nyata) yaitu suatu perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah dengan menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat *La ilaha illallah*), tasbih (mengucapkan kalimat *Subhanallah*), tahmid (mengucapkan kalimat *Alhamdulillah*), takbir (mengucapkan kalimat *Allahu akbar*), dan membaca Alquran atau doa yang lainnya.

*Kedua*, dzikir *khafi*, yaitu dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan batin baik disertai dzikir lisan maupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir ini hatinya senantiasa merasa memiliki hubungan dengan Allah.

*Ketiga*, dzikir *haqiqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniyah, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh

jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>18</sup>

Menurut Syaikh Syamsuddin, dzikir juga terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Dzikir naif dan isbat, lafadznya *La ilaha illallah*;
2. Dzikir asal dan kebesaran, lafadznya *Allah, Allah, Allah*;
3. Dzikir isyarat dan nafas, lafadznya *Huwa, Huwa, Huwa*.<sup>19</sup>

Sedangkan Mustafa Zahri menggolongkan dzikir menjadi empat, yaitu:

- 1) Dzikir *ismudzat* (dzikir qalbiy) berupa lafazh *Allah, Allah, Allah*.
- 2) Dzikir *lathaif* (*sultan al-adzkar*) dengan lafazh *Allah, Allah, Allah*.
- 3) Dzikir *naif isbat*, membaca kalimat dalam hati; dan
- 4) Dzikir lisan dengan membaca *La ilaha illallah* dengan bersuara.<sup>20</sup>

Dalam Majelis Dzikir sedikitnya ada dua

---

<sup>18</sup> M. Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2013), Hal. 123-125.

<sup>19</sup> Hawash Abdullah, (tt.), *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya*, Surabaya: Al-Ikhlash, Hal. 43-48

<sup>20</sup> Hawash Abdullah, (tt.), *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya*, Surabaya: Al-Ikhlash, Hal.49

cara (pedoman) dalam berdzikir, yaitu:

1) Dzikir Zahar

Dzikir zahar yaitu dzikir mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan atau dilafadzkan dengan keras yang mengandung arti pujian, rasa syukur, kepada Allah dengan menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Hal ini dimaksudkan agar gema suara dzikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berdzikir, sehingga memancarlah “*nur dzikir*” dalam jiwanya.<sup>21</sup>

Dalam dialog Rasulullah Muhammad Saw. dengan Ali r.a., Rasulullah Muhammad Saw. sebagai berikut:

“Sesungguhnya Sayyidina Ali r.a. telah bertanya kepada Rasulullah Muhammad Saw: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku akan jalan yang paling dekat menuju Allah dan yang paling mudah bagi hamba-hamba Allah yang paling utama di sisi Allah”. Maka Nabi Muhammad Saw. menjawab: “Wajiblah atas kamu mengekalkan zikrullah”. Sayyidina Ali

---

<sup>21</sup> MS., Amiruddin, (tt.), Pendidikan & Pengamalan Zikir Bersama Majelis Dzikir “Tazkira” Medan-Sumatera Utara, Medan: Majelis Dzikir Tazkira, Hal. 20

r.a. bertanya lagi, “bagaimana caranya berzikir ya Rasulullah?”. Maka Nabi menjawab: „Pejamkanlah kedua matamu dan dengarkanlah (ucapan) dariku tiga kali, kemudian ucapkan olehmu tiga kali dan aku akan mendengarkannya. Maka Nabi Muhammad Saw. mengucapkan “*Laa ilaaha illallaah*” sebanyak 3 kali sambil memjamkan mata dan mengeraskan suaranya, sedangkan Sayyidina Ali r.a. mendengarkannya. Kemudian Sayyidina Ali r.a. mengucapkan “*Laa ilaaha illallaah*”, sedangkan Nabi Muhammad Saw. mendengarkannya”. (Hadis dengan sanad shahih, dikutip dari Kitab *Jami’ul Ushul Auliya* dalam *Amiruddin MS*).<sup>22</sup>

Adapun teknis dzikir ini sebagaimana yang dikutip *Amiruddin MS* dalam kitab *Tanwirul Qulub*, yaitu:

“Adapun tata cara melakukan dzikir *Laa ilaaha illallaah* itu pertama hendaklah orang yang berdzikir itu melekatkan lisannya ke langit-langit mulutnya, kemudian ditahan nafasnya setelah ditariknya ke dalam dan mulainya ia dengan mengucapkan „*Laa*” dengan dibayangkan yang ditarik dari bawah pusat dan dipanjangkannya ke tengah-tengah *latifatul akhfa* hingga sampai *latifatun*

---

<sup>22</sup> MS., Amiruddin, (tt.), Pendidikan & Pengamalan Zikir Bersama Majelis Dzikir “Tazkira” Medan-Sumatera Utara, Medan: Majelis Dzikir Tazkira, Hal. 20

*nafsi* yang ada di otak. Dan setelah itu dimulainya lagi dengan hamzah kalimat „*ilaaha*“ dengan dibayangkan menurunkannya dari otak ke belikat sebelah kanan sehingga sampai *latifatur ruh*. Dan setelah itu dimulainya lagi dengan hamzah dengan kalimat “*ilaallaah*” dengan diyangkan dari belikat sebelah kanan itu dipanjangkan dan diturunkannya melalui tengah-tengah dada hingga berhenti sampai di *latifatul qalbiy*. Kemudian dibayangkan dengan memukulkan *lafdzul jalalah* yakni lafazh “*Allah*”, ke jantungnya (*latifatul qalbiy*) dengan kuatnya nafas yang bertahan sehingga terlahirlah bekas dan panasnya di seluruh jasad”.<sup>23</sup>

Menurut Syeikh Tajul Arifin (Abah Anom), Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya, yang memadukan dzikir Thariqah Naqsabandiyah dengan Thariqat Qadirriyah, dzikir zahar dengan kalimah “*Laa ilaaha illallaah*” tersebut diucapkan sebanyak 165 kali. Beliau mengajarkan bahwa makna gerakan seperti yang dikemukakan di atas adalah memotong zikzak, cara syetan yang telah memohon izin kepada Allah untuk menggoda

---

<sup>23</sup> MS., Amiruddin, (tt.), Pendidikan & Pengamalan Zikir Bersama Majelis Dzikir “Tazkira” Medan-Sumatera Utara, Medan: Majelis Dzikir Tazkira, Hal. 20

manusia: dari muka, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri. Maka gerakan manusia berdzikir melawan godaan syetan itu : dari bawah ke atas, dari atas ke kanan, dari kanan ke kiri, dan dari kiri ke bawah, yaitu ke *latifatul qalbiy* (arah dua jari di bawah susuk kiri). Demikian dilakukan dengan khusu" dan tawadhu" agar membekas dan memberi cahaya kepada qalbu (hati).<sup>24</sup>

## 2) Dzikir Sirri (Khafi)

Dzikir sir (*khafi*) yaitu dzikir yang diucapkan atau dilakukan dengan khusuk diam dalam hati, tidak menggunakan mulut, melainkan *dzawq* (perasaan) dan *syu"ur* (kesadaran) yang ada di dalam qalbu. Model dzikir yang kedua ini memiliki banyak macamnya.<sup>25</sup>

Dalam dzikir *sirri*, orang mengingat Allah, merasakan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah. Di dalam qalbunya tumbuh rasa cinta, rasa rindu

---

<sup>24</sup> Aep Saepullah, (2008), *Terapi Hati: Proses Pendekatan Diri Pada Ilahi*, Bandung: Pustaka Fikriis, hal. 107

<sup>25</sup> Amiruddin MS & Muzakkir, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, (Medan: CV. Manhaji, 2018), Hal. 18



kepada Allah, rasa dekat, bersahabat, seakan melihat Allah. Itulah ihsan, dimana dalam ibadah, merasa melihat Allah, atau setidaknya merasa sedang dilihat oleh Allah Swt. Inilah dzikir yang hakiki, sebab hubungan manusia dengan Allah Swt. tidak terjadi dengan tubuh jasmaninya melainkan dengan qalbunya. Dzikir *sirri* ini dilakukan dengan menundukkan kepala dalam-dalam; kemudian menutup semua indra jasmani (memejamkan mata, mengatupkan bibir, kalau perlu lidah pun dilipat ke langit-langit atas agar tidak ikut bergetar). Selanjutnya *kontemplasi*, bukan *konsentrasi*; Tumbuhkan rasa iman; Kemudian arahkan ke titik *lathifah qalbi*; Rasakan Asma Allah menelusup masuk ke dalam qalbu.

Pada saat dzikir *sirri*, di qalbu akan ada rasa:

1. *Ihtiraq*: rasa terbakar, kehangatan yang menjalar dari api cinta dan rindu kepada Allah Swt.
2. *Ightiraq*: rasa tenggelam, terhanyut dalam lautan rahmat Allah Swt.,



terengkuh dalam lautan qudrat-Nya, dan tertimbang dalam buaian iradat-Nya.

3. *Ihtirak*: rasa terguncang; terguncangnya jiwa dan raga oleh getaran qalbu yang berdzikir mengingat Allah (Q.s. al-Anfal [8]: 2).

4. *Ad-Dima*": pucaknya adalah air mata kebahagiaan yang mengalir dari taman taqwa di dalam qalbu.<sup>26</sup>

Saat melakukan dzikir *sirri* manusia mengaktifkan qalbu-ya mengingat Allah sehingga dirinya *tawashul/on-line* dengan Allah. Saat itulah terjadi penyerapan *nur ilahiy* (*divine light*) ke dalam qalbu sehingga terjadi proses pencerahan (*enlightenment*).

*Nur ilahiy* mengandung:

- 1) *Maghfirah*: yang membakar hangus dosa-dosa di qalbu.
- 2) *Himmah*: kemauan kuat yang mendorong orang bekerja keras (*work hard*).

---

<sup>26</sup> I Amiruddin MS & Muzakkir, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, (Medan: CV. Manhaji, 2018), Hal. 19

- 3) *Hidayah*: petunjuk dan inspirasi kreatif yang mendorong orang bekerja cerdas (*work smart*).
- 4) *Rahmah*: energi cinta yang mendorong orang bekerja bersama dengan ikhlas (*work heart*).
- 5) *Barakah*: kemuliaan dan harga diri, kemantapan pribadi yang mengalahkan hawa nafsu dan iblis.<sup>27</sup>

Secara teknis, melakukan dzikir khafi ini adalah sebagai berikut:

“Terlebih dahulu menundukkan kepala memiringkannya ke kiri searah *latifatul qalbiy*, lalu memejamkan mata. Kemudian angkat lidah di dalam mulut sentuhkan ke langit-langit di dalam mulut, lalu di dalam hati ingat dan ucapkan (tanpa suara dan tanpa gerakan lidah) lafazh Jalalah, yaitu “Allah”.<sup>28</sup>

Kedua dzikir ini (*zahar* dan *sir*) ada maksudnya sendiri-sendiri. Dzikir zahar

---

<sup>27</sup> Amiruddin MS & Muzakir, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, (Medan: CV. Manhaji, 2018), Hal. 20

<sup>28</sup> MS., Amiruddin, (tt.), *Pendidikan & Pengamalan Zikir Bersama Majelis Dzikir “Tazkira” Medan-Sumatera Utara*, Medan: Majelis Dzikir Tazkira, Hal. 21

dimaksudkan sebagai alat penghancur segala sifat *mazmumah*, sedangkan dzikir *sir* sebagai benteng atau perisai sekaligus sebagai sifat *mahmudah*.

d. Fungsi dan Tujuan Dzikir

Kegiatan berdzikir adalah cara aqidah untuk membentengi keimanan dari erosi maupun polusi yang disebabkan oleh kemajuan zaman modern sebagai dampak negative dari IPTEK. Tanpa berdzikir hampir dapat dipastikan aqidah di taman tauhid yang suci, akan gersang kemudian layu bahkan kering, gugur, dan hancur. Apalagi kompetisi kegiatan memajukan agamanya di kalangan umat beragama oleh non muslim demikian gencarnya bergerak di sekitar kita baik secara nyata atau tidak kentara.

Pada kondisi sekarang ini, aktivitas mencari nafkah dalam kaitannya dengan penggunaan waktu hampir membuat orang tidak punya kesempatan untuk menyisihkan kesempatan menuntut ilmu agama, memperkuat aqidah sekaligus menambah amal ibadah dan berkumpul serta bersilaturahmi menjalin dan memperkokoh ukhuwah islamiyah.

Walaupun alat-alat teknologi yang canggih dan modern telah dimiliki manusia tetapi ketenangan batin yang tidak dimiliki dengan alat, materi dan teknologi. Ketenangan batin hanya dapat dirasakan dengan mendekatkan diri kepada Allah yakni melalui ibadah-ibadah yang dijalankan setiap harinya.

Modernisasi telah dipahami secara salah dan kesalah pahaman itu telah pula mengakibatkan berbagai kesalahan berikutnya dalam peradaban manusia terutama terhadap tata nilai yang berimplikasi terwujudnya kehidupan materialis. Disamping itu, mengingat dan melihat begitu derasnya arus budaya kafir masuk ke dalam kehidupan umat Islam sehingga dengan cepat menunjang ketahanan aqidah yang mengakibatkan dapat lentur dan lunturnya nilai-nilai keislaman.

Dalam kehidupan yang sarat dengan semangat globalisasi ini, manusia terbawa kepada situasi kehidupan yang penuh dengan “kompetisi” dalam arti yang luas. Manusia dihadapkan dengan target-target kehidupan yang memerlukan kerja keras dan persaingan-persaingan mengejar target-target kualitatif dan

kuantitatif, persaingan-persaingan mengejar waktu dan sebagainya.

Hidup seperti itu bisa menjadi sangat melelahkan dan menjenuhkan apabila tidak ada ruang tempat berteduh menemukan makna yang lebih mendalam dari hidup ini. Tidak jarang ketika menghadapi kehidupan yang demikian keras dan tanpa menemukan tempat “berteduh”, orang dapat terjerumus kepada kondisi kehampaan makna hidup. Allah Swt. berfirman di dalam Q.s. ar-Ra“du ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”<sup>29</sup> (Q.s. ar-Ra“du: 28).

Berdzikir (mengingat Allah) adalah satu aktivitas ibadah untuk meraih simpati Allah Swt. Dengan berdzikir, cahaya petunjuk Allah akan selalu menyertai kehidupan. Sebaliknya, meninggalkan dzikir mengakibatkan seseorang dijauhi dari nikmat cahaya petunjuk-Nya. Oleh

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Semarang, PT. Asy Syifa”, 2013), Hal. 252.

karena itu, sudah seharusnya setiap muslim tidak meninggalkan dzikir.

Maka dalam kondisi semaju apapun manusia di zaman modern, alat untuk dekat kepada Allah hanyalah dengan *dzikrullah*, yakni mengingat, menyebut, dan merasakan keberadaan Allah Swt. dimanapun kita berada.

Tujuan dzikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuat kebaikan di dalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan munkar.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Simuh, tujuan berdzikir adalah untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah (*Hablumminallah*) sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa *muraqabah* (merasa dekat dan diawasi oleh Allah).<sup>31</sup>

Di dalam Al-quran juga disebutkan bahwa tujuan berdzikir adalah untuk menunjukkan pengabdian yang luhur sebagai manifestasi iman dan taat kepada Allah Swt. sebagaimana yang termaktub dalam firman

---

<sup>30</sup> Sukanto, Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi, Jakarta: Integritas Press, 2012, Hal. 54.

<sup>31</sup> Simuh, *Tasawud dan Perkembangan dalam Islam*, ( Jakarta: Raga Grafindo Persada, 2015), Hal. 113-114.

Allah Swt. di dalam Al-quranul Karim, tepatnya dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.s. adz-Dzariyat [51]: 56)<sup>32</sup>

e. Keutamaan dan Manfaat Dzikir

Menurut Hasbi As-Shiddieqy, keutamaan dan manfaat dari dzikir adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah dengan amal shaleh (Q.s. al-Baqarah [2]: 218),
2. Mendapatkan rahmat dan inayah Allah (Q.s. Hud [11]: 87-88),
3. Memperoleh sebutan dari Allah di hadapan hamba-hamba yang pilihan (H.R. Muslim, no. 6954),
4. Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut-Nya (Q.s. asy-Syuura [42]: 52),
5. Melepaskan diri dari azab (Q.s. al-Baqarah [2]: 24),
6. Memelihara diri dari was-was dan

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan New Cordova*, (Bandung, Syaamil Qur'an, 2012), Hal. 595.

membentengi diri dari maksiat (Q.s. Yusuf [12]: 53),

7. Mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Q.s. al-Baqarah [2]: 201),
8. Mempunyai derajat yang tinggi di hadapan Allah (Q.s al-Mujadalah [58]: 11),
9. Mendatangkan nur kepada hati dan menghilangkan keluhan jiwa (Q.s. al-Anfal [8]: 10),
10. Menghasilkan tegaknya bangunan iman dan Islam (H.R. Muslim, no. 8),

Menjadikan bahagia orang yang turut duduk bersama orang yang berdzikir, walaupun orang yang turut duduk itu adalah orang yang sedang tidak berbahagia (H.R. Muslim, no. 6954), Mendatangkan ridha dari Allah Swt. (Q.s. al-Baqarah [2]: 2017).<sup>33</sup>

Selain keutamaan dzikir di atas, As-Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim sebagaimana yang dikutip oleh Abu Firdaus al-Hawani dan Sriharini, menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah dapat menegakkan dan membersihkan hati. Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelas

---

<sup>33</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), Hal. 50.



Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Maka cara membersihkannya dengan berdzikir kepada Allah Swt.

Dengan dzikir, hati akan berbinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara, yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara, yaitu *istighfar* (bertaubat) dan berdzikir.<sup>34</sup>

f. Balasan Bagi Orang yang Lalai, Lupa, dan Berpaling dari Mengingat (Dzikir) Allah

Sesungguhnya tiga hal ini merupakan sebab terbesar dari sebab-sebab berkurangnya iman. Barangsiapa yang terjankit kelalaian, disibukkan oleh kelupaan, sehingga ia pun berpaling karenanya, maka keimanannya akan berkurang dan melemah sesuai keberadaan ketiga perkara tersebut padanya atau juga sebagian dari ketiganya.<sup>35</sup>

Hal di atas juga memberikan dampak baginya berupa sakitnya hati, atau bahkan

---

<sup>34</sup> Aba Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta:Media Insani, 2010), Hal. 133-134.

<sup>35</sup> Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr, *Sebab-sebab Bertambah dan Berkurangnya Iman*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), Hal. 37.

matinya hati tersebut karena bercokolnya syahwat dan syubhat atas dirinya.

Adapun lalai, maka Allah Swt. telah mencela di dalam kitab-Nya, dan menggambarkan bahwa lalai adalah akhlak tercela yang merupakan salah satu akhlak orang-orang kafir dan munafik. Allah pun mengingatkan tentang kelalaian dengan peringatan yang keras, sebagaimana firman-Nya dalam Q.s. al-A'raf [7]: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ  
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ آذَانٌ  
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ  
أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ

“Dan sesungguhnya, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti

hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”<sup>36</sup>

Lalai merupakan penyakit berbahaya bila seseorang telah terjangkit dan penyakit tersebut bercongkol pada dirinya. Maka ia tidak akan menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah, berdzikir mengingat-Nya, dan beribadah kepada-Nya, akan tetapi menyibukkan diri dengan berbagai perkara yang sia-sia dan jauh dari dzikir mengingat Allah.

Jika ia melakukan salah satu amal saleh, maka amalan tersebut tidak dibalut dengan sifat khusyu, tunduk, kembali (taubat), rasa takut, dan tidak terburu-buru, benar, dan ikhlas. Demikianlah pengaruh kelalaian yang buruk terhadap keimanan.

Ada pun lupa, yaitu seseorang meninggalkan aturan yang diamanatkan untuk dijaga. Boleh jadi karena kelelahan hatinya, atau karena kelalaian. Boleh jadi juga karena memang bermaksud seperti itu, hingga dzikirnya diangkat dari hati, maka hal ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap iman. Ini merupakan salah satu sebab dari sekian banyak sebab yang

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan New Cordova*, (Bandung, Syaamil Qur'an, 2012), Hal. 174.

dapat melemahkan iman. Ketaatan akan menjadi sedikit, sementara kemaksiatan akan menjadi banyak dan mendominasi.<sup>37</sup>

Lupa sebagaimana disebutkan di dalam Alquran terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Lupa pada seseorang yang tidak memiliki udzur padanya, yaitu lupa yang berasal dari kesengajaannya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.s. al-Hasyr [59]: 19.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَىٰ لَهُمْ أَنفُسَهُمْ ۗ  
أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.”*

- b. Lupa seseorang yang memiliki udzur padanya, yaitu apa saja yang sebabnya bukan berasal dari dirinya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.s. al-Baqarah [2]: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ  
وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۗ إِن نَّسِينَا ۗ

---

<sup>37</sup> *Ibid*, Hal. 39

أَوْ أَخْطَأْنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا  
 حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا  
 طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا ۖ وَاعْفِرْ لَنَا ۖ وَارْحَمْنَا ۗ  
 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.

Ada pun berpaling, maka Allah telah menggambarkan di dalam Alquran bahwa sifat tersebut memiliki banyak pengaruh yang buruk, dengan akibat dan hasil yang

jelek. Allah menyifati orang yang berpaling sebagai tiada seorang pun yang lebih zalim darinya dan ia termasuk golongan orang-orang pendosa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.s. as-Sajdah [32]: 22.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ۗ إِنَّا مِنَ

الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa”.

Orang yang berpaling akan Allah jadikan hatinya tertutup dan terkunci, sehingga ia tidak memahami dan tidak mendapat petunjuk untuk selama-lamanya. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.s. al-Kahfi [18]: 57.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا

قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ

وَفِي ۭ اٰذَانِهِمْ وَقُرْآٰنًا ۭ وَاِنْ تَدْعُهُمْ اِلَى الْهُدٰى فَلَنْ يَّهْتَدُوْۤا اِذَا اَبَدًا

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendati pun engkau (Muhammad) menyuruh mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selamanya”.

Kemudian keberpalingannya akan menyebabkan kehidupannya menjadi sempit, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.s. Thaha [20]: 124.

وَمَنْ اَعْرَضَ عَن ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ ۭ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani

kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta”.

Orang yang berpaling akan memikul dosanya kelak di hari Kiamat, dan akan dimasukkan ke dalam azab yang sangat berat. Hal ini sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.s. Thaha [20]: 99-100,

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْ بَاءَ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ وَقَدْ آتَيْنَاكَ  
مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۗ (99) مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ وِزْرًا (100)

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Alquran) dari sisi Kami. “Barangsiapa berpaling dari (Al-quran), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada Hari Kiamat”.

Juga ayat-ayat lainnya yang Allah menggambarkan di dalamnya tentang bahaya keberpalingan (dari mengingat Allah). Diantara bahaya dan keburukannya yaitu, keberpalingan merupakan penghalang dari keimanan dan menjadi penghalang lain bagi orang yang belum beriman, dan dapat



melemahkan dan meredupkan iman orang yang telah beriman. Berdasarkan keberpalingan seseorang itulah ia akan mendapatkan bagian dari bahaya dan akibat buruknya ini.

## 2. Tinjauan Tentang Karakter Muslim

### a. Pengertian Karakter Muslim

Secara etimologis, kata “Karakter” (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*.<sup>38</sup> Kata “*To engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>39</sup> Jadi, untuk medidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.<sup>40</sup> Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “Karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

<sup>38</sup> Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey Bass, 2008), Hal. 5.

<sup>39</sup> M. John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, Cet. XXI, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), Hal. 214.

<sup>40</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untu Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014), Hal. 5.

orang lain, dan watak.<sup>41</sup> Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.<sup>42</sup>

Pada hakekatnya ketika seorang muslim bermuamalah yang menjadi perhatian adalah bagaimana karakter dari orang tersebut. Sebagaimana Pengertian karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain.<sup>43</sup> Sedangkan Muslim adalah sebutan untuk orang yang memeluk agama Islam. Dengan kata lain, bahwa karakter muslim merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang Muslim dengan yang lain (Non-Muslim), atau

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), Hal. 445.

<sup>42</sup> Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 20

<sup>43</sup> Heri Gunawan. *PENDIDIKAN KARAKTER konsep dan implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, serta watak seorang Muslim.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlaq yang mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi 'aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlaq merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki 'aqidah dan syari'ah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki 'aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat,

kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlaq atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syari'ah. Semua ketentuan syari'ah Islam bermuara pada terwujudnya akhlaq atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran (QS.al-Ankabut/29: 45).

Demikianlah hikmah pelaksanaan syari'ah dalam hal shalat yang jugaterjadi pada ketentuan-ketentuan syari'ah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlaq bukanlah yang terpenting, tapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlaq, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (akhlaq mahmudah) atau karakter tercela (akhlaq madzmumah).<sup>44</sup>

Secara etimologis, kata “Karakter” (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata “*To engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>45</sup> Jadi, untuk medidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni

---

<sup>44</sup> Drs. Dahrun Sajadi, MA. “Pendidikan Karakter Perspektif Islam”, *Tadzib Akhlak FAI, UIA Jakarta*, 7-8.

<sup>45</sup> M. John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), Hal. 214.

pengasuhan dan pendidikan yang tepat.<sup>46</sup> Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “Karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak.

Karakter juga berkaitan dengan nilai, seperti yang dikemukakan oleh Koesoema dalam Megawangi bahwa karakter adalah nilai yang khas, baik watak, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi (penghayatan) berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Karakter merupakan ciri, kepribadian, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

---

<sup>46</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2015), Hal. 5.

lingkungan, seperti keluarga mata kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>47</sup>

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Adapun cakupan nilai karakter yang baik meliputi:

---

<sup>47</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hal. 80.



1. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yakni suatu nilai religius yang dimanifestasikan pada pola pikiran, perkataan, dan tindakan sesuai dengan nilai agama.
2. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia, meliputi sadar hak dan kewajiban pada orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai karakter dan hubungannya dengan lingkungan.
5. Nilai kebangsaan, yang mencakup nasionalisme dan menghargai keberagaman.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Fahmi, dkk., *Pendidikan Karakter (Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)*, Ed. Buya KH. Amiruddin MS., (Medan: CV. Manhaji, 2016), Hal. 3-4.



Kemudian, yang dinamakan karakteristik muslim yaitu, merupakan ciri, watak, maupun kepribadi-an, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (abid) yang menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya.<sup>49</sup>

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Dilihat dari karakteristiknya, menurut Imam Ghazali, manusia memiliki empat macam karakter, yaitu:

---

<sup>49</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis" dalam *Journal Of Islamic Studies*. Vol.XI, No 1. (Aceh: Islam Futura, 2011), Hal. 91.

### 1. Al-Rubu'iyah atau al-Quwwatur Rabbaniyah

Yaitu karakter “ketuhanan” yang mendorong manusia ingin selalu mendekati dirinya kepada Allah Swt., merasa dirinya dilihat dan diawasi Allah Swt. sehingga akan selalu berbuat yang terbaik, mengutamakan kejujuran dan keadilan meskipun tidak ada orang yang melihat dirinya, karena potensi ketakwaan ada dalam diri setiap manusia, sebagaimana dalam Q.s. asy-Syams [91]: 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ (7) فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا  
 وَتَقْوَاهَا ۗ (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ (9) وَقَدْ  
 خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ (10)

“(7) “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) Dan

Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>50</sup>

Orang yang memiliki tabiat ini adalah orang yang cenderung memelihara segala perbuatan menuju keridhoan Allah. Ia melahirkan sifat belas kasih, ikhlas, kasih sayang, suka membantu yang lemah, suka menyantuni dan segala sifat terpuji lainnya yang cenderung mendekat pada keridhoan Allah.

Orang yang senantiasa berdzikir (mengingat, menyebut, dan senantiasa merasa kehadiran Allah Swt. bersamanya) akan mudah mendapat Nur dari-Nya, senantiasa dalam penjagaan-Nya dan akan diangkat sebagai kekasih-Nya.

Orang yang senantiasa berdzikir pada Allah, hati dan jiwanya akan hidup, akan merasakan ketentraman, ketakwaan, rasa ketergantungan hanya kepada Allah saja, ia tidak takut terhadap persoalan-persoalan kehidupan karena dia yakin Allah akan beserta dirinya mengatasi persoalan tersebut, muncul rasa cinta yang mendalam

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan New Cordova*, (Bandung, Syaamil Qur'an, 2012), Hal. 595.

kepada Allah, perilaku yang baik, sehingga pada akhirnya dia sulit dipengaruhi keadaan sekitarnya yang berdampak negatif.<sup>51</sup>

## 2. Al-Syaithaniyah atau al-Quwwatusy Syaithaniyah

Yaitu karakter “kesetanan” yang ada pada diri manusia yang apabila telah menguasai dirinya ia akan suka merekayasa dengan tipu daya dan meraih segala sesuatu dengan cara-cara yang jahat. Disini manusia suka mengajak pada perbuatan bid’ah, kemunafikan dan berbagai kesesatan lainnya.

Karakter “kesetanan” ini digambarkan langsung dalam Q.s. Al-Anfal [8]: 48 sebagai berikut.

وَأَذِ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ  
الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَأَنْتِي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفَيْتِنَ  
نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَى  
مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

---

<sup>51</sup> Amiruddin MS & Muzakkir, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, (Medan: CV. Manhaji Medan, 2018), Hal. 24-25.

“Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka”.

Orang yang memiliki tabiat ini adalah orang yang gemar berusaha memberdayakan manusia. Ia suka mempengaruhi orang lain agar terperosok ke jurang kenistaan. Hampir segala waktu dikuasai tabiat ini untuk menyeret manusia menuju keburukan. Karena kebaikan yang dilakukan manusia berarti menyakiti dirinya, maka selalu diupayakan agar manusia terjatuhkan dari padanya.<sup>52</sup>

3. Al-Bahimiyah atau al-Quwwatul bahimiyah  
Yaitu karakter manusia berupa “kehewanan” yang apabila telah menguasai dirinya, maka ia akan rakus, tamak, suka mencuri, makan berlebihan, tidur berlebihan dan bersetubuh berlebihan, suka berzina, berperilaku homoseks dan lain sebagainya.

Orang-orang yang memiliki tabiat ini lebih mengedepankan nafsu syahwatnya, demi kesenangannya. Akal sehat yang

---

<sup>52</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Terj. Bahrin Abu Bakar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2009), Hal. 120.

harus memiliki dikuasai oleh nafsu syahwatnya.

Karakter Bahimiyah ini dijelaskan Allah Swt. dalam Q.s. al-A‘raf [7]: 179 sebagai berikut.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۗ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

#### 4. Al-Sabu‘iyah atau al-Quwwatus Sab‘iyah

Yaitu karakter “kebuasan” yang apabila menguasai diri manusia ia akan suka bermusuhan, berkelahi, suka marah, suka menyerang, suka memaki, suka berdemo, anarkis, cemburu berlebihan, berbuat kerusakan dan lain sebagainya.

Karakter “kebuasan” ini langsung digambarkan Allah dalam Q.s. ar-Rum [30]: 41 sebagai berikut.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Orang yang memiliki tabiat seperti ini adalah orang yang maunya menang sendiri, enak sendiri, mulia sendiri, terpuji sendiri. Ia tidak suka ada yang menyaingi. Karena itu kebaikan apa saja yang tampak sampai ke orang lain, dicegah menurut kemampuannya. Tabiat ini sangat erat dengan kedengkian, iri, hasud dan cemburu, manakala orang memperoleh nikmat. Singkatnya segala kesenangan

menjadi miliknya, segala kesusahan menjadi milik orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana.

Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram.



Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.<sup>53</sup>

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.<sup>54</sup>

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter muslim, menurut Umar Sulaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat di lihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis" dalam *Journal Of Islamic Studies*. Vol.XI, No 1. (Aceh: Islam Futura, 2011), Hal. 91.

<sup>54</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), Hal. 347.

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
2. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)
3. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
6. Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
7. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
8. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat darisegalakesalahan yang

pernah diperbuat sebelumnya.<sup>55</sup>

#### b. Pembentukan Karakter Muslim

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk” yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an, yang berarti proses, perbuatan atau cara membentuk. Jadi, pembentukan karakter muslim adalah suatu cara membentuk manusia yang tingkah lakunya, jiwanya, pandangan dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah Swt berdasarkan ajaran muslim.

Karakter terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama yang banyak masuk ke dalam pembentukan karakter seseorang maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

---

<sup>55</sup> Sulaiman Al- Ashqar, dalam Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet I. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001), Hal. 201.

Dalam prosesnya, pembentukan karakter muslim dapat dibagi menjadi dua proses, yaitu: pembentukan karakter secara perorangan dan pembentukan karakter secara ummah.

1. Proses pembentukan karakter muslim perseorangan, proses ini dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan, yaitu:

a. *Pranatal education (Tarbiyah qabla al wiladah)*

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (indirect), proses ini dimulai di saat pemilihan calon suami dan istri dari kalangan yang baik dan berakhlak, kemudian dilanjutkan ketika bayi dalam kandungan, kedua orang tua berperilaku islami dan juga memberikan makanan yang baik dan halal serta dilengkapi dengan penerimaan yang baik dari kedua orang tua.

b. *Self Education (Tarbiyah al Nafs)*

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang

lain, contohnya dengan membaca buku, majalah, dan sebagainya. Atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Self education ini timbul karena adanya dorongan naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui. Dan kecendrungan ini merupakan anugerah dari Tuhan, dalam Islam dikenal dengan hidayah Allah.<sup>56</sup>

## 2. Proses pembentukan karakter secara ummah

Dalam proses kedua ini dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga terbentuknya kepribadian (akhlak) ummah. Kemudian kondisi dan tradisi yang telah disiapkan diisi dengan akhlak islami dalam pergaulan sosial dan bernegara. Contohnya dengan komunitas-komunitas tertentu yang memiliki atmosfer positif dalam pembentukan karakter muslim yang sejati.

---

<sup>56</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Hal. 265.

Sedikit berbeda dengan pernyataan di atas, menurut Doni Koesoema bahwa karakter muslim akan terbentuk dengan baik jika terjadi perpaduan yang baik antara ‘aqliyah Islamiyah (cara berpikir Islam) dan nafsiyah Islamiyah (sikap jiwa Islam).

Adapun ‘Aqliyah Islamiyah adalah cara berpikir dengan landasan Islam, atau berpikir dengan menjadikan Islam satu-satunya standar umum (miqyas ‘am). Sedangkan nafsiyah Islamiyah adalah sikap jiwa dimana segala kecenderungan (muyul) berpedoman kepada asas Islam, atau sikap jiwa dengan menjadikan Islam satu-satunya standar umum (miqyas ‘am bagi segala pemuasan kebutuhan manusia.

Sedangkan menurut Achmad D. Marimba (dalam Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*) bahwa proses pembentukan karakter terdiri atas tiga taraf yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya,<sup>57</sup> yaitu:

- a) Pembiasaan

---

<sup>57</sup> Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya Al-Ikhlash, 2011), Hal. 159-170.

Pembiasaan ditujukan untuk membentuk keterampilan jasmaniyah, yaitu kecapakan mengucap dan berbuat. Suatu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar untuk ditinggalkan.

b) Pembentukan pengertian, sikap, dan minat

Kalau pada taraf pertama seseorang diajar untuk berbuat secara tepat, maka pada taraf kedua, disamping pembiasaan tetap dilanjutkan, juga ditambah dengan penanaman pengertian agar tidak sembarangan atau asal-asalan dalam berbuat. Bentuk perbuatan akan lebih sempurna sebab sudah ada usaha untuk menyelaraskan tindakan lahiriyah dengan bathiniyah.

Jika sikap sudah menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, maka perkembangan selanjutnya adalah timbulnya minat untuk berbuat. Bertambah dalam pengertiannya, bertambah tegas sikapnya, bertambah besar pula minatnya.

c) Pembentukan kerohanian yang luhur

Taraf ketiga adalah membentuk budi luhur. Pendidikan pada taraf ini disebut adult education, yaitu pendidikan diri sendiri. Tanggung jawab sepenuhnya berpindah pada masing-masing pribadi.

Bagi orang yang beragama, pendidikan diri sendiri ini didasarkan pada norma agama yang dianutnya. Sedangkan bagi orang yang tidak beragama, biasanya akan didasarkan pada tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Dalam mendidik diri sendiri menuju pembentukan budi luhur, terdapat dua macam cara:

a) Awami

Secara awami, bahwa pengembangan disini adalah apa yang umum dijadikan oleh kebanyakan orang, tidak melalui cara tertentu dengan fase-fase tertentu. Arah tujuan terakhirnya ialah menjadi orang yang sholih. Sholih dalam kategori ini



berarti telah mampu melaksanakan rukun Islam dengan sepenuhnya, dan merupakan titik penghabisan “syari’at” dalam pengertian tasawuf.

b) Khusus

Secara khusus adalah dengan jalan ketasawufan, yaitu suatu cara tertentu dalam mensucikan diri pribadi. Tidak seperti cara awami, disini pembentukan budi luhur menggunakan empat tahap. Tahap pertama sebagai titik tolak adalah tempat beradanya kaum “sholihun” dalam pengertian awami, dan tahap terakhir yang merupakan titik akhir dari perjalanan ketasawufan. Keempat tahap ini adalah:

1) Syari’at

Syari’at adalah tempat mengamalkan kategori “Islam”. Disini kewajiban-kewajiban dalam rukun Islam dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Pemupukan ruhani dilakukan dengan taubat.

2) Tarikat

Tarikat adalah tempat mengamalkan kategori “iman”. Pada fase tarikat, yang diperjuangkan adalah bagaimana diri pribadi bisa bertindak ikhlas, tuma'ninah, secara pasif (menerima) maupun secara aktif (berbuat) terhadap setiap rangsangan dari luar.

### 3) Hakikat

Hakikat adalah tempat mengamalkan kategori “ihsan”. Pada fase hakikat ini, diatur tingkah laku batin yang terdalam dan yang tersembunyi (sirrah), yaitu mata hati (bashirah) dari ruh.

### 4) Ma'rifat

Merupakan fase terakhir. Pada fase ini seorang sufi mampu merasakan, melihat, dan menikmati apa yang selama ini berada di luar jangkuan pemikiran dan perasaannya. Ia masuk dan terjun ke dalam haqqul yaqin. Apa yang ia dapati itu

karena kema'rifatannya ke hadirat Allah Swt. Ia selalu tawakkal (pasrah), ikhlas, dan ridho terhadap kehendak-Nya.

### c. Faktor Pembentuk Karakter Muslim

Dalam pembentukan karakter muslim, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan potensi yang berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Potensi ditingkatkan dan dikembangkan kemampuannya melalui bimbingan, pembiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak laku menurut norma-norma yang diajarkan oleh Islam. Faktor-faktor pembentuk karakter seseorang adalah:

Faktor biologis (meliputi persamaan biologis, kematangan biologis, karakteristik fisik), faktor geografis atau lingkungan fisik, faktor kebudayaan khusus, faktor pengalaman kelompok, dan faktor pengalaman unik.<sup>58</sup>

Menurut teori konvergensi W. Stern, faktor yang mempengaruhi karakter manusia adalah faktor pembawaan atau faktor dalam dan faktor lingkungan.

---

<sup>58</sup> Idianto, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), Hal. 124-127.

Yang termasuk faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kejasmanian. Kejiwaan berwujud perasaan, kemauan, pikiran, fantasi, ingatan, dan sebagainya ikut menentukan karakter seseorang. Keadaan jasmani pun demikian pula. Panjangnya pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang, juga mempengaruhi pribadi manusia. Faktor-faktor intern itu berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan karakter itu lebih lanjut.

Adapun yang termasuk faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuhan, hewan, manusia, batu-batu, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan cuaca, jenis makanan pokok, hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun spiritual, semuanya itu turut membentuk karakter seseorang yang berada di dalam lingkungan itu. Lingkungan dan karakter saling berpengaruh. Karakter

terpengaruh lingkungan dan lingkungan juga diubah/dipengaruhi oleh karakter.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Syahrul Munir, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 yang berjudul *Aktivitas Dzikir dan Kendali Emosi (Studi pada Santri Mirqot Ilmiyah Al-Itqon Cengkareng Jakarta Barat)*. Skripsi ini membahas tentang dzikir yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan pengendalian emosi seseorang. Dzikir juga dipandang sangat efektif dan berguna dalam menangani penyakit-penyakit psikis (gangguan kejiwaan). Dalam pengendalian emosi, dzikir dapat berfungsi sebagai upaya preventif karena dzikir merupakan perwujudan dari iman, dimana iman merupakan tali kendali untuk tidak menuruti keinginan hawa nafsu.
2. Skripsi yang disusun oleh Sugiyanti, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang

berjudul *Dzikir dan Kesehatan Mental*. Skripsi ini membahas tentang dzikir yang mempunyai hubungan positif dengan kesehatan mental, yakni dapat berfungsi sebagai sarana memelihara kesucian ego (membentuk ego yang kuat), melatih kemampuan control diri dan merealisasikan hasrat untuk hidup bermakna.

3. Skripsi yang disusun oleh Hania Mariasani Maulinda, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul *Dzikir dan Kontrol Diri (Studi Kasus Pada Tiga Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purworejo)*. Skripsi ini membahas tentang metode-metode dzikir yang dilakukan oleh tiga ustadz dalam rangka berupaya untuk control diri, serta hambatan-hambatan yang dialami tiga ustadz dalam aktivitas tersebut. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa dzikir mampu memberika efek-efek positif dalam diri yang berguna untuk aktivitas kontrol diri.

Dari beberapa skripsi di atas, belum ada satupun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang pengamalan dzikir terhadap pembentukan kepribadian muslim. Penelitian-penelitian tersebut di atas berfokus pada pengaruh dzikir terhadap aspek kejiwaan (psikis)

saja, sedangkan fokus penulis disini adalah pada kontribusi pelaksanaan/pengamalan dzikir dan pendidikan dzikir dalam pembentukan karakter muslim.

Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi data tentang kontribusi dzikir selain pada aspek kejiwaan (psikis).

### C. Kerangka Berfikir

Dzikir zahar yaitu dzikir mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan atau dilafadzkan dengan keras yang mengandung arti pujian, rasa syukur, kepada Allah dengan menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Hal ini dimaksudkan agar gema suara dzikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berdzikir, sehingga memancarkan “*nur dzikir*” dalam jiwanya

Dzikir sir (*khafi*) yaitu dzikir yang diucapkan atau dilakukan dengan khusuk diam dalam hati, tidak menggunakan mulut, melainkan *dzawq* (perasaan) dan *syu'ur* (kesadaran) yang ada di dalam qalbu. Model dzikir yang kedua ini memiliki banyak macamnya.

Dalam dzikir *sirri*, orang mengingat Allah, merasakan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah. Di dalam qalbunya tumbuh rasa cinta, rasa rindu kepada Allah, rasa dekat, bersahabat, seakan melihat Allah. Itulah

ihsan, dimana dalam ibadah, merasa melihat Allah, atau setidaknyanya merasa sedang dilihat oleh Allah Swt. Inilah dzikir yang hakiki, sebab hubungan manusia dengan Allah Swt. tidak terjadi dengan tubuh jasmaninya melainkan dengan qalbunya. Dzikir *sirri* ini dilakukan dengan menundukkan kepala dalam-dalam; kemudian menutup semua indra jasmani (memejamkan mata, mengatupkan bibir, kalau perlu lidah pun dilipat ke langit-langit atas agar tidak ikut bergetar).

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter muslim, menurut Umar Sulaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
2. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)
3. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.



5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
6. Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
7. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
8. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat darisegalakesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya

Bagan 1.1  
Kerangka Berfikir

